



INTEGRASI DIGITALISASI DESAIN ORNAMEN DALAM PRODUK *FASHION* SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DESAIN BUDAYA BERKELANJUTAN

Haidar

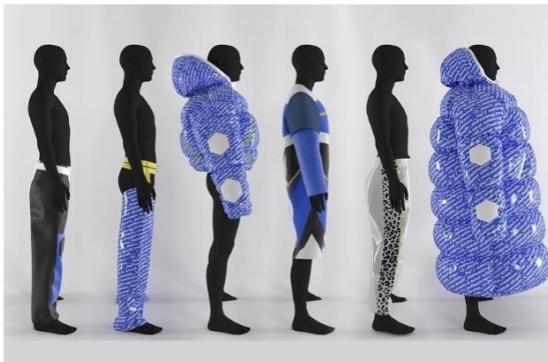
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia seni dan desain. Salah satu transformasi penting yang muncul adalah digitalisasi desain ornamen sebagai respon terhadap kebutuhan ekspresi visual yang cepat, fleksibel, dan berorientasi masa depan. Digitalisasi tidak hanya menjadi medium teknis, tetapi juga telah menjadi pendekatan pedagogis dalam pendidikan seni dan desain, khususnya dalam konteks desain budaya berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal melalui medium visual yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam pendidikan tinggi bidang seni dan desain, digitalisasi memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, mereproduksi, dan mengembangkan elemen-elemen visual tradisional



menjadi karya kontemporer yang tetap mempertahankan akar budaya. Salah satu bentuk implementasinya adalah integrasi desain ornamen tradisional dalam produk *fashion* melalui pendekatan digital. Produk *fashion* sebagai media ekspresi budaya memungkinkan terjadinya dialog antara nilai lokal dan gaya hidup global. Digitalisasi desain ornamen memberikan ruang baru bagi pengembangan kreativitas mahasiswa sekaligus sebagai strategi pelestarian budaya visual Nusantara (Rachmawati, 2022).



Gambar 1. Digital Fashion
(Sumber: Philips, 2019)

Digitalisasi desain motif pada produk aksesori *fashion* menjadi salah satu inovasi yang tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan keberlanjutan seni. Dengan memanfaatkan teknologi digital, desainer dapat menciptakan motif yang kompleks dan beragam, serta mempermudah proses reproduksi dan distribusi desain tersebut (Albahi, 2024).

Industri *fashion* merupakan salah satu sektor kreatif yang terus berkembang dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Namun, di balik pertumbuhannya, industri ini juga menghadapi tantangan terkait keberlanjutan, terutama dalam hal

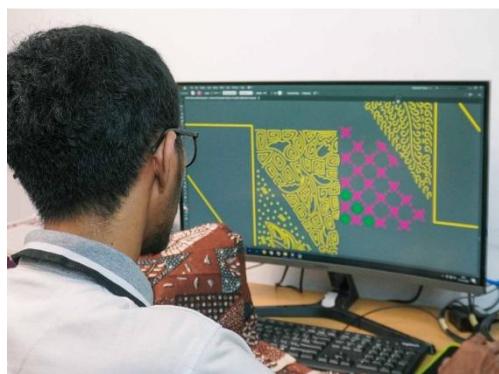
limbah produksi dan pelestarian budaya lokal. Digitalisasi desain motif pada produk aksesoris *fashion* muncul sebagai solusi inovatif yang tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga mendukung strategi seni berkelanjutan. Melalui digitalisasi, desainer memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain modern, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya estetis, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan terwujudnya inovasi desain yang kontekstual dan bertanggung jawab secara sosial serta ekologis (Wulandari, 2021). Dengan mengadopsi teknologi digital dalam proses perancangan, nilai-nilai kearifan lokal dapat dikemas ulang dalam bentuk visual yang adaptif terhadap tren global, namun tetap mempertahankan identitas budaya (Sari M. N., 2020).



Gambar 2. Industri *Fashion* Nasional
(Sumber: www.antaranews.com)

Dalam konteks keberlanjutan, digitalisasi desain motif memungkinkan pengurangan limbah produksi dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Isu keberlanjutan merupakan salah satu permasalahan utama dalam konteks global saat ini, yang menjadi

agenda penting di berbagai bidang, termasuk seni dan desain. Digitalisasi dalam proses desain berperan signifikan dalam mengurangi limbah material, karena sebagian besar eksplorasi motif dapat dilakukan secara digital sebelum diterapkan pada media kain. Pendekatan ini mengurangi penggunaan kertas sketsa, pewarna, serta bahan cetak yang umumnya terbuang selama tahap percobaan. Selain itu, desainer dapat mengontrol dan menyesuaikan warna, komposisi, serta skala motif dengan lebih presisi, sehingga dapat meminimalisasi kesalahan produksi dan memaksimalkan efisiensi penggunaan sumber daya.



Gambar 3. Proses Produksi Motif Pada Kain Rayon Secara Digital
(Sumber: PT. Mutiara Nata Abadi/*mutiaranata.Com*)

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan seni dan desain. Dalam konteks pendidikan tinggi seni, kebutuhan untuk menyelaraskan praktik pembelajaran dengan perkembangan digital menjadi semakin mendesak, terlebih dalam upaya menjaga relevansi nilai-nilai budaya melalui medium yang lebih adaptif. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan strategi inovatif

adalah integrasi digitalisasi desain ornamen dalam produk *fashion* sebagai bagian dari model pembelajaran berbasis budaya berkelanjutan.

Desain ornamen sebagai ekspresi visual budaya memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas lokal. Ketika ornamen diterjemahkan ke dalam produk *fashion* melalui proses digital, terjadi pergeseran medium sekaligus perluasan makna—dari yang bersifat simbolis menjadi aplikatif dan komunikatif. Proses digitalisasi motif budaya tidak hanya mempermudah proses produksi, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara pelajar dan nilai-nilai budaya yang diangkat dalam karya desain (Rachmawati, 2022).

Hal ini membuka ruang baru dalam pembelajaran seni berbasis proyek (project-based learning), di mana mahasiswa tidak hanya dituntut menciptakan, tetapi juga memahami konteks sosial-budaya dari desainnya. Digitalisasi dalam desain membuka peluang besar dalam memperluas bentuk ekspresi ornamen tradisional ke ranah *fashion* kontemporer. Dengan menggunakan perangkat lunak seperti *Adobe Illustrator*, *Procreate*, atau *CorelDRAW*, mahasiswa dapat mengolah elemen-elemen ornamen menjadi pola yang aplikatif dalam produk *fashion* seperti *scarf*, *tote bag*, *vest*, hingga aksesoris *wearable* lainnya. Menurut pemanfaatan digitalisasi dalam desain bukan hanya menawarkan kecepatan dan presisi, tetapi juga memungkinkan eksplorasi estetika yang lebih kompleks, serta pengarsipan karya yang lebih efisien (Ratna Widyastuti, 2024).

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan desain ornamen dari hasil riset budaya lokal, lalu mentransformasikannya ke dalam bentuk digital. Selanjutnya, desain tersebut diimplementasikan pada produk *fashion* melalui teknik digital

printing atau sublimasi, yang terbukti ramah lingkungan karena mengurangi limbah kimia dan air (Wijaya, 2021). Dengan demikian, praktik ini sekaligus mempromosikan prinsip sustainability dalam ranah desain.

Dalam konteks desain budaya berkelanjutan, praktik digitalisasi ornamen menjadi cara strategis untuk mempertahankan nilai-nilai kultural dalam bentuk yang relevan dengan zaman. Ketika motif tradisional diterjemahkan dalam produk *fashion modern*, maka terjadi proses reaktualisasi budaya, yakni membawa kembali warisan visual masa lalu ke dalam konteks kekinian yang dapat diterima pasar dan generasi muda (Setyawan, 2020). Proses ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Lebih dari itu, digitalisasi juga mendukung aspek keberlanjutan sosial dan budaya.

Dengan membuka akses lebih luas terhadap arsip motif batik secara digital, generasi muda, pelajar, hingga desainer pemula dapat belajar, mengadaptasi, dan mengembangkan warisan visual ini dalam konteks baru yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menciptakan ekosistem kreatif yang berkelanjutan, di mana pengetahuan tradisional tidak hanya dilestarikan, tetapi juga ditransformasikan menjadi sesuatu yang hidup dan terus berkembang.

ISI

Konsep Desain Budaya Berkelanjutan

Desain budaya berkelanjutan merupakan pendekatan yang menggabungkan praktik desain dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, desain tidak hanya dimaknai sebagai proses penciptaan bentuk atau estetika visual, tetapi

juga sebagai sarana untuk merespons isu sosial, lingkungan, dan kultural secara menyeluruh. Desain berkelanjutan dalam dimensi budaya menuntut keterlibatan desainer dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan lokalitas sambil tetap adaptif terhadap perubahan zaman dan teknologi (Mulyana, 2020).

Istilah “berkelanjutan” dalam desain budaya memiliki makna yang luas, mulai dari keberlangsungan warisan nilai-nilai tradisional, keberlanjutan material dan produksi, hingga keberlanjutan pendidikan yang mentransfer nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan seni dan desain menjadi wadah penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan desain yang kontekstual dan kontemporer. Desain budaya berkelanjutan juga mencakup upaya untuk menjembatani masa lalu dan masa depan, di mana desain tidak sekadar membuat ulang motif tradisi, tetapi menafsirkan ulang secara kreatif dan relevan.



Gambar 4. Ornamen pada produk *Fashion* Busana Daerah

Penerapan desain budaya berkelanjutan dalam konteks produk *fashion* dapat dilihat pada bagaimana motif atau ornamen tradisional diolah ulang menjadi bentuk visual baru yang tetap mencerminkan identitas kultural. Produk *fashion* menjadi medium yang efektif karena

sifatnya yang dinamis, dekat dengan keseharian, dan memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan budaya kepada khalayak luas (Cahyono, 2021). Melalui media ini, desain ornamen yang sebelumnya hanya ditemukan pada kain tradisional atau elemen arsitektural, kini bisa diterapkan pada produk-produk *fashion* kontemporer yang lebih mudah diterima generasi muda.



Gambar 5. Aplikasi Motif Ornamen pada Emboridery pada Bagian Busana

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam desain modern memiliki dampak ganda: memperkuat identitas visual bangsa sekaligus menjadi strategi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pelibatan unsur budaya dalam desain produk bukan hanya memperkuat aspek diferensiasi visual, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara produk dan pengguna (Sari P. L., 2022). Pendekatan ini berkontribusi pada pelestarian budaya dan pada pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Dengan demikian, desain budaya berkelanjutan harus dipahami sebagai pendekatan sistemik dan strategis yang melibatkan dimensi pendidikan, sosial, teknologi, dan ekonomi. Pendidikan desain memiliki peran vital dalam membentuk generasi kreatif yang tidak hanya menguasai

keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Desain budaya merupakan praktik kreatif yang berakar pada warisan lokal dan ekspresi nilai-nilai kolektif masyarakat. Dalam dunia pendidikan, desain budaya menjadi media penting untuk memperkenalkan kekayaan visual tradisional kepada generasi muda. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan materi tersebut secara relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu pentingnya pendekatan yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga inovatif, agar nilai budaya tidak hanya dikenang, melainkan dihidupkan kembali dalam bentuk-bentuk kontemporer yang fungsional (Sartono, 2021).

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi pendekatan strategis yang efektif dalam mengintegrasikan digitalisasi desain ke dalam kurikulum. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk belajar membuat desain ornamen secara teknis, tetapi juga memahami konteks budaya, sejarah visual, serta nilai keberlanjutan yang melekat dalam prosesnya. Desain ornamen yang diterapkan pada produk *fashion*, seperti *scarf*, *vest*, atau aksesoris lainnya, menjadi sarana edukatif yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pendekatan ini juga sejalan dengan arah pendidikan berkelanjutan yang mengutamakan inovasi, pelestarian, serta pemberdayaan budaya lokal melalui media kreatif yang relevan dengan generasi digital (Sartono, 2021).

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sangat sesuai diterapkan dalam konteks ini. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang desain, tetapi juga dilatih berpikir kritis, bekerja kolaboratif,

serta memahami proses produksi dari hulu ke hilir. Metode ini meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses kreatif serta memperkuat keterhubungan antara teori, praktik, dan konteks budaya (Rachmawati, 2022).

Digitalisasi telah merevolusi proses desain dalam industri *fashion*. Penggunaan perangkat lunak desain seperti *Procreate* memungkinkan desainer untuk menciptakan motif secara efisien dan presisi tinggi. Digitalisasi dalam pengembangan desain motif tidak hanya memperkaya estetika tetapi juga membuka peluang baru dalam industri seni dan desain dengan menggabungkan tradisi artistik dan inovasi teknologi (Albahri, 2024). Selain itu, teknologi digital memfasilitasi proses personalisasi dan kustomisasi produk, memungkinkan konsumen untuk memiliki aksesoris *fashion* yang sesuai dengan preferensi individu mereka. Hal ini meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas pasar.

Digitalisasi sebagai strategi pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan estetika. Oleh karena itu, integrasi desain ornamen digital dalam produk *fashion* berfungsi ganda, yaitu sebagai praktik artistik dan sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya yang berkelanjutan. Penggunaan media digital dalam pendidikan seni mampu memperluas jangkauan ekspresi kreatif mahasiswa serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam desain (Ratna Widyastuti, 2024). Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya pembahasan integrasi digitalisasi desain ornamen dalam produk *fashion* sebagai model pembelajaran desain

budaya berkelanjutan dari berbagai aspek, baik konseptual, praktis, maupun kontekstual.



Gambar 6. Peran Digitalisasi desain
(Sumber : Haidarsyah dalam Journal Viral, 2024)

Digitalisasi desain motif merujuk pada proses pembuatan dan pengolahan motif menggunakan perangkat lunak desain grafis dan teknologi digital lainnya. Proses ini memungkinkan desainer untuk menciptakan motif dengan presisi tinggi, variasi warna yang luas, dan kemudahan dalam modifikasi desain. Selain itu, digitalisasi memfasilitasi kolaborasi antar desainer dan produsen melalui platform digital, mempercepat proses produksi, dan memperluas jangkauan pasar melalui pemasaran online. Digitalisasi desain motif juga berperan penting dalam pelestarian budaya. Dengan mendigitalkan motif-motif tradisional, seperti batik, tenun, dan ukiran khas daerah, nilai-nilai budaya dapat didokumentasikan dan diadaptasi dalam desain modern. Hal ini tidak hanya menjaga keberlangsungan motif tradisional, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda dan pasar global.

Berdasarkan data literasi yang ditemukan dalam pelatihan oleh Cahyaningrum di Prapen Jewelry, Denpasar, menunjukkan bahwa penerapan motif tradisional Jawa pada produk aksesoris meningkatkan

pemahaman dan keterampilan pengrajin, serta membuka peluang pasar yang lebih luas (Yuniana Cahyaningrum, 2024). Digitalisasi produk memungkinkan efisiensi dalam pengembangan dan distribusi produk, serta membuka peluang inovasi dalam desain yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode konvensional (Ratna Widyastuti, 2024).

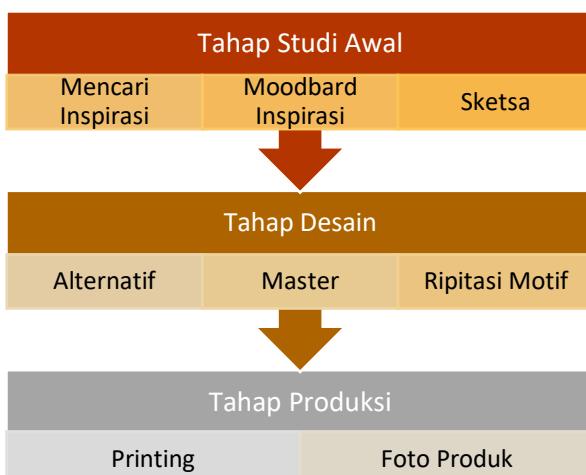
Seni berkelanjutan menekankan pada praktik desain yang mempertimbangkan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial. Digitalisasi mendukung prinsip ini dengan mengurangi limbah produksi melalui prototipe digital dan simulasi desain. Dalam jurnal Narada, strategi desain berkelanjutan dapat diimplementasikan melalui pendekatan desain yang mempertimbangkan keberlanjutan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan proses produksi yang efisien (Handayani R. B., 2022). Selain itu, digitalisasi memungkinkan pelestarian dan pengembangan motif tradisional. Dengan mengadaptasi motif lokal ke dalam format digital, desainer dapat menjaga warisan budaya sambil menciptakan desain yang relevan dengan tren modern.

Implementasi Digitalisasi dalam Strategi Pembelajaran

Penerapan digitalisasi dalam pendidikan desain *fashion* juga memainkan peran penting. Ni Kadek Yuni Diantari (2022) dalam jurnal Segara Widya menekankan pentingnya pembelajaran ilustrasi *fashion* digital berbasis kearifan lokal untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing secara global (Diantari, 2022). Di industri, penggunaan teknologi seperti 3D printing memungkinkan produksi aksesoris *fashion* dengan motif yang kompleks dan detail tinggi. Nike Jhorda Iftira (2019) dalam tesisnya menunjukkan bahwa teknologi 3D printing dapat mengaplikasikan Ragam Hias Nusantara

ke dalam produk *fashion*, menciptakan aksesoris yang unik dan bernilai budaya tinggi (Iftira, 2019).

Untuk menjawab permasalahan yang sudah dijelaskan diatas maka dilakukan implementasi dalam proses tugas pembelajaran pada mahasiswa program studi D4 Tata Rias dan Busana pada mata kuliah Ornamen. Proses implementasi meliputi tahapan proses mulai dari Studi literatur, teknik cara mendesain, dan produksi karya dengan output produk *fashion* yakni; obi (kain ikat pada pinggang), vest, dan scarf. Tahapan alur pengkaryaan produk *fashion* adalah sebagai berikut:



Gambar 7. *Flow Chart* Tahap Implementasi Desain Ornamen
(Sumber: Haidarsyah, 2024)

1. Tahapan Studi Awal

Tahapan studi awal diawali dengan identifikasi isu-isu aktual dalam dunia pendidikan seni dan desain, khususnya terkait kebutuhan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, digitalisasi desain ornamen dipandang sebagai langkah inovatif yang tidak hanya mendukung efisiensi produksi

karya seni terapan, tetapi juga relevan dalam mendorong transformasi pedagogi menuju arah keberlanjutan (Sartono, 2021).

Penggunaan perangkat lunak desain grafis seperti *Adobe Illustrator* dan *Procreate* dalam praktik pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi motif-motif ornamen secara lebih fleksibel, presisi, dan dapat diuji aplikasinya langsung pada produk *fashion* seperti scarf, tote bag, atau vest digital. Studi awal ini juga mengkaji pendekatan berbasis project-based learning, di mana mahasiswa tidak hanya belajar membuat motif, tetapi juga memahami konteks budaya, fungsi visual, dan nilai keberlanjutan dari desain yang dihasilkan (Rachmawati, 2022).

Tahap awal adalah membuat moodboard desain, Moodboard merupakan sebuah kumpulan gambar-gambar yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah referensi untuk menentukan gagasan utama perancangan produk yang akan diciptakan serta berfungsi sebagai stimulus untuk dapat memberikan gambaran konsep karya keseluruhan secara spesifik (Perangin Angin, 2023).

Penciptaan motif ornamen yakni dengan tema "Naga Laut Biru" yang terinspirasi dari mitologi. Tema ini akan memandu seluruh proses kreatif. Setelah tema ditentukan, kemudian mencari inspirasi visual adalah berupa gambar, lukisan, foto, bahkan objek di alam. Pada proyek ini yakni mengambil ide objek gambar naga laut, gelombang, dan elemen laut dan warna. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk kumpulan gambar (image) yang berfungsi sebagai stimulan untuk memberikan gambaran konsep karya dan menjadi konsep inspirasi perancangan produk. Seperti

halnya kata kunci dalam sebuah gambar, elemen desain dalam moodboard harus diterjemahkan ke dalam satu atau dua paragraf. Paragraf tersebut harus menceritakan secara detail dan singkat tentang garis, warna, bentuk, teknik, detail, jenis bahan, tekstur, tren, jenis produk, target pasar, dan elemen lainnya yang ada (Albahi, 2024).

Moodboard Desain



Gambar 8. Moodboard Desain
(Sumber : Mahasiswa Tata Rias dan Busana, 2024)

Moodboard ini terinspirasi oleh citra naga air berwarna biru, makhluk mitologi yang kuat dan misterius. Desain naga yang rumit, berpadu dengan gelombang laut yang dinamis dalam berbagai gradasi biru, menciptakan kesan visual yang energik dan elegan. Warna biru yang menenangkan merepresentasikan kedalaman dan misteri lautan. Detail halus sisik naga dan tekstur gelombang laut menambah kesan mewah. Elemen pendukung, seperti pola geometris dan karang, memperkaya komposisi moodboard dan memperkuat tema utama. Moodboard ini menjadi panduan visual untuk pengembangan corak kain yang terinspirasi dari naga air.

2. Tahapan Desain

Kata desain memiliki pengertian sebagai ilmu, tindakan/proses perancangan, produk/karya/objek dan wacana. Merujuk pada keempat kategori tersebut, maka desain dapat didefinisikan sebagai salah satu kompetensi akademik karya visual dua dimensi dan/atau tiga dimensi yang mengedepankan kecerdasan konseptual dan berorientasi pada nilai-nilai unity, significance, dan aesthetic dengan berkonsentrasi pada user, solution dan innovation (Hendriyana, 2018).

Tahapan produksi desain motif pada produk aksesoris *fashion* seperti kain obi, vest, dan scarf merupakan proses yang melibatkan integrasi antara kreativitas, teknologi, dan pemaknaan budaya. Proses ini diawali dari eksplorasi konsep visual yang mengangkat nilai-nilai lokal maupun narasi estetika tertentu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk motif. Motif-motif ini tidak hanya sekadar ornamen, tetapi juga mengandung simbolisme yang dapat merepresentasikan identitas visual budaya yang diangkat (Setyawan, 2020).

Setelah konsep motif ditetapkan, tahap selanjutnya adalah pengembangan visual motif melalui sketsa manual atau digital menggunakan perangkat lunak seperti *Adobe Illustrator* dan *Procreate*. Penggunaan teknologi digital dalam desain motif mempermudah desainer dalam menciptakan pola yang presisi, mengatur komposisi warna, serta melakukan revisi dengan cepat, sehingga meningkatkan efisiensi proses kreatif (Setyawan, 2020).

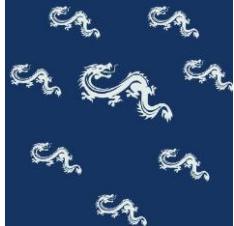
Desain yang telah final kemudian diaplikasikan pada media tekstil dengan menggunakan teknik digital printing yang tidak hanya memungkinkan kualitas cetak tinggi dan detail yang tajam,

tetapi juga dianggap lebih ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan air dan limbah kimia dibandingkan teknik konvensional (Wijaya, 2021). Proses pencetakan ini menjadi titik penting dalam transisi desain dari bentuk digital ke bentuk nyata, di mana motif mulai menjadi bagian dari material fisik yang dapat diraba, dilipat, dan dikenakan.

Tahapan ini menandai perwujudan nyata dari ide visual yang sebelumnya hanya hadir dalam bentuk piksel di layar monitor menjadi entitas yang bersifat fungsional dan estetik dalam dunia nyata. Melalui teknik digital printing, hasil desain yang telah dikembangkan secara presisi di perangkat lunak seperti *Adobe Illustrator*, *Procreate* dicetak langsung ke atas permukaan tekstil dengan akurasi warna dan detail yang tinggi. Teknologi ini memungkinkan reproduksi motif yang kompleks, gradasi warna yang halus, serta penghematan bahan karena tidak memerlukan cetakan manual seperti pada teknik sablon atau batik cap tradisional. Selain itu, proses ini juga dinilai lebih ramah lingkungan karena mengurangi limbah bahan kimia dan penggunaan air secara signifikan, sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam produksi *fashion* (Putri, 2023).

Dalam konteks pembelajaran desain, tahapan pencetakan ini memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara teknologi digital, material tekstil, serta praktik produksi yang bertanggung jawab secara lingkungan. Dengan demikian, pencetakan digital tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga titik reflektif dalam pembelajaran di mana nilai estetika, teknologi, dan keberlanjutan saling terintegrasi.

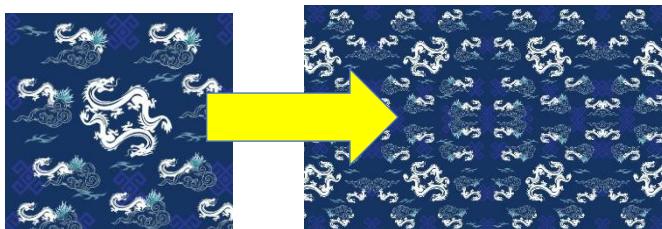
Tabel 1. Proses Penciptaan Desain Ornamen
Sumber : Sumber : Mahasiswa Tata Rias dan Busana, 2024

	Tahapan	Uraian	Desain
1.	Tahap Konseptualisasi dan Sketsa Awal	Proses desain diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, ide awal mengenai desain, dalam hal ini naga air, divisualisasikan melalui sketsa. Sketsa ini tidak perlu sempurna, namun cukup untuk menangkap elemen-elemen kunci seperti pose, proporsi, dan detail penting naga air.	
2	Digitalisasi dan Pembuatan	proses duplikasi dan pengaturan sketsa dilakukan untuk menciptakan motif berulang. Tahap ini membutuhkan ketelitian dalam mengatur posisi, skala, dan orientasi setiap duplikat sketsa agar menghasilkan motif yang harmonis dan estetis.	
3.	Pewarnaan dan Integrasi Elemen	Pemilihan warna mempertimbangkan aspek estetika, kontras, dan harmoni warna. elemenelemen geometris, seperti garis, bentuk, dan pola Elemen geometris ini dapat digunakan untuk mengisi ruang kosong, menciptakan irama visual, atau sebagai aksen yang memperkuat motif utama.	
4	Pengembangan Alternatif Desain	Variasi ini memungkinkan perbandingan dan evaluasi untuk menentukan desain yang paling efektif dan sesuai dengan tujuan desain.	

Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3

Dari ketiga alternatif desain yang telah dibuat, dipilih satu desain utama yang paling baik mewakili konsep awal dan memenuhi kriteria estetika yang diinginkan. Desain utama ini kemudian difinalisasi dengan melakukan penyempurnaan detail, koreksi warna, dan memastikan konsistensi visual. Tahap ini memastikan bahwa desain akhir siap untuk diaplikasikan atau diproduksi.

Desain Terpilih dari Alternatif 2



Gambar 4. Master Desain dan Ripitasi desain motif

3. Tahapan Produksi

Tahapan produksi desain motif pada produk aksesoris *fashion* seperti kain obi, *vest*, dan *scarf* dimulai dari eksplorasi konsep visual serta pemilihan motif yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan estetika tertentu. Proses selanjutnya adalah pengembangan motif melalui sketsa manual maupun rancangan digital menggunakan perangkat lunak seperti *Adobe Illustrator* atau

Procreate, guna memperoleh ketepatan bentuk, komposisi, dan keselarasan warna.

Setelah desain akhir disetujui, motif dicetak pada bahan tekstil menggunakan teknik digital printing yang efisien dan ramah lingkungan. Kain hasil cetak kemudian diproses lebih lanjut sesuai kebutuhan produk: dipotong dan dijahit menjadi kain obi yang panjang dan dapat dililit, *vest* bergaya semi-formal tanpa lengan, serta *scarf* berukuran persegi atau persegi panjang yang fleksibel dalam penggunaannya. Tahap akhir meliputi penyelesaian akhir (*finishing*), pengecekan kualitas produk, serta pendokumentasian digital untuk keperluan promosi, portofolio, maupun arsip desain.

4. Hasil

Tabel 2. Produk *Fashion*
(Sumber : Mahasiswa Tata Rias dan Busana, 2024)

Produk <i>Fashion</i>		
Obi	Vest	Scarf
		

Tampilan Produk <i>Fashion</i> pada Model		
		
Tampak Depan	Tampak Belakang	Tampak Samping

Testimoni pada Pembelajaran Mata Kuliah Ornamen

Penyelesaian tugas ornamen ini telah menjadi perjalanan belajar yang berharga bagi kelompok kami (mahasiswa rias dan busana 2024). Dari tahap awal perencanaan dan sketsa, hingga proses digitalisasi, pewarnaan, dan finalisasi desain, kami telah mengalami proses kreatif yang menantang sekaligus mengasyikkan. Portofolio ini tidak hanya menampilkan hasil akhir desain kami, tetapi juga merepresentasikan proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan desain kami selama mengerjakan proyek ini. Kami berharap ilmu yang dipelajari ini dapat menjadi bukti nyata atas dedikasi dan usaha kami dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ornamen yang telah dipelajari.

PENUTUP

Digitalisasi desain motif pada produk aksesoris *fashion* merupakan strategi efektif dalam mendukung seni berkelanjutan. Melalui integrasi teknologi digital, desainer dapat menciptakan produk yang estetis, efisien, dan ramah lingkungan, sekaligus melestarikan nilai-nilai

budaya lokal. Implementasi digitalisasi dalam pendidikan dan industri *fashion* di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan produk aksesoris *fashion* yang berkelanjutan dan kompetitif di pasar global.

Digitalisasi desain motif pada produk aksesoris *fashion* merupakan strategi efektif dalam mendukung seni berkelanjutan. Melalui integrasi teknologi digital, desainer dapat menciptakan produk yang estetis, efisien, dan ramah lingkungan, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Implementasi digitalisasi dalam pendidikan dan industri *fashion* di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan produk aksesoris *fashion* yang berkelanjutan dan kompetitif di pasar global.

Proses produksi dengan teknik printing dapat mempercepat produksi tanpa mengurangi kualitas desain, serta mengurangi ketergantungan pada sumber daya manusia dalam proses produksi. Seiring dengan semakin banyaknya desainer yang beralih ke teknologi digital, industri batik dapat lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan pasar yang semakin cepat berubah, terutama dalam menghadapi persaingan global. Dengan demikian, digitalisasi desain batik tidak hanya memberikan keuntungan bagi para desainer dan pengrajin, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan industri batik secara lebih luas dan berkelanjutan.

Integrasi digitalisasi desain ornamen dalam produk *fashion* merupakan strategi inovatif dalam pembelajaran seni yang tidak hanya mengedepankan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran budaya dan prinsip keberlanjutan. Dengan pendekatan project-based learning, mahasiswa tidak hanya diajak menghasilkan karya kreatif, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya

yang mereka representasikan dalam desain. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya mempermudah proses produksi, tetapi juga memperluas kemungkinan ekspresi visual dalam desain budaya. Dengan demikian, digitalisasi desain ornamen dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan seni kontemporer.

REFERENSI

- Albahi, H. D. (2024). Teknologi dan Estetika: Peran Digitalisasi dalam Pengembangan Desain Motif. *VIRAL JURNAL*, 1(1), 1.
- Cahyaningrum, Y. P. (2024). Pelatihan Penerapan Motif Tradisi Jawa pada Pengrajin Aksesoris di Prapen Jewelry Denpasar. . *JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 38-45.
- Cahyono, D. (2021). . Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Desain Produk Fashion Kontemporer. *Jurnal Desain dan Budaya Nusantara*, 4(2), 76–84.
- Diantari, N. K. (2022). Pembelajaran Ilustrasi Fashion Digital Berbasis Kearifan Lokal Di Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Denpasar. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, , 10(1), 57-64. Diambil kembali dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawi>
- Handayani, R. B. (2022). ANALISIS PENGEMBANGAN DESAIN FASHIONBERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal NARADA, Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra*, 9(1), 95-104.
- Handayani, S. (2020). Batik Digital: Inovasi dan Tantangan di Era Industri 4.0. *Jurnal Kriya Seni*, 10(3), 90-103.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Iftira, N. J. (2019). *Penerapan Teknologi Printer 3D untuk Produk Fashion yang Bermotif Indonesia*. (I. T. November, Penyunt.) Diambil kembali dari <https://repository.its.ac.id/62040/> <https://repository.its.ac.id/62040/>

- Mulyana, D. &. (2020). Desain Berbasis Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan Sosial Budaya. *Jurnal Desain Inovatif*, 6(1), 45-52.
- Perangin Angin, D. (2023). Implementation of Weaving Techniques in Products Fashion Men's Ready To Wear . *International Journal of Art & Design*, 7 No.1, 115-123. Diambil kembali dari
<https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijad/article/view/22798>
- Philips, S. (2019). *Apakah pakaian digital masa depan mode?* . Diambil kembali dari Thred.Com:
<https://thred.com/id/gaya/adalah-pakaian-digital-masa-depan-mode/>
- Putri, D. R. (2023). Efisiensi dan Keberlanjutan dalam Digital Printing untuk Desain Tekstil. *J. urnal Desain dan Teknologi Mode*, 7(1), 22-30.
- Rachmawati, E. &. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Desain Ornamen Digital. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 10(1), 55–63.
- Ratna Widayastuti, T. A. (2024). *Produk Digital: Revolusi Produk Digital dan Inovasi di Era Teknologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. PT. Sonpedia Publishing.
- Sari, M. N. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Desain Modern Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Seni dan Desain Nusantara*, 8(2), 78-89.
- Sari, P. L. (2022). Strategi Desain Produk Fashion Berbasis Budaya dalam Ekonomi Kreatif. *Jurnal Rupa dan Identitas*, 5(1), 33-42.
- Sartono, Y. (2021). *Pendidikan Seni Berkelanjutan: Teori dan Praktik dalam Konteks Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, D. &. (2020). Dompet Desain Budaya Sebagai Tren Masa Kini. Realisasi. *Journal ASDKV*, 79-86.
- Wijaya, A. (2021). Pengaruh Motif Budaya dalam Produk Fashion terhadap Preferensi Konsumen. *Jurnal Desain dan Budaya*, 45-52.

- Wulandari, D. &. (2021). Digitalisasi dan Pelestarian Budaya dalam Desain Produk Kreatif Berkelanjutan. *Jurnal Desain dan Budaya*, 12(1), 45-56.
- Yuniana Cahyaningrum, R. A. (2024). PELATIHAN PENERAPAN MOTIF TRADISI JAWA PADA PENGRAJIN ASESORIS DI PRAPEN JEWELRY DENPASAR. *JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 1(2), 38-44.

